

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*. *Strategos* ialah jendral atau perwira negara (*states officer*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti sebuah rencana yang matang mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran khusus. Adapun Secara umum, pengertian strategi yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Sumantri & Permana, 1999:40).

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha

mencapai sasaran yang telah ditentukan (Hanum, 2021:14).

Didalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar (Hamruni, 2012:2).

Strategi pembelajaran mencakup empat hal utama, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penetapan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK), yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- 2) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.
- 3) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

- 4) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Jadi dengan demikian, strategi sangat bermanfaat bagi guru guna untuk sebagai siasat dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif juga efisien berdasarkan kerangka atau model pembelajaran yang telah dipilihnya (Sutikno, 2021:134-144).

b. Pengertian Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya ialah melalui mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut sebagai mu'alim, adapun dalam bahasa Inggris disebut teacher, yang memiliki arti sederhana yaitu *"a person whose occupation teaching other"* (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain) (Hasan, 2001:377).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Anwar, 2018:2).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010:31).

Dari beberapa pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah formal atau non formal dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang berisi

tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini strategi guru dan strategi pembelajaran memiliki arti dan peran yang sama yaitu merencanakan proses pembelajaran berlangsung yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan (Hamzah, 2012:20-21).

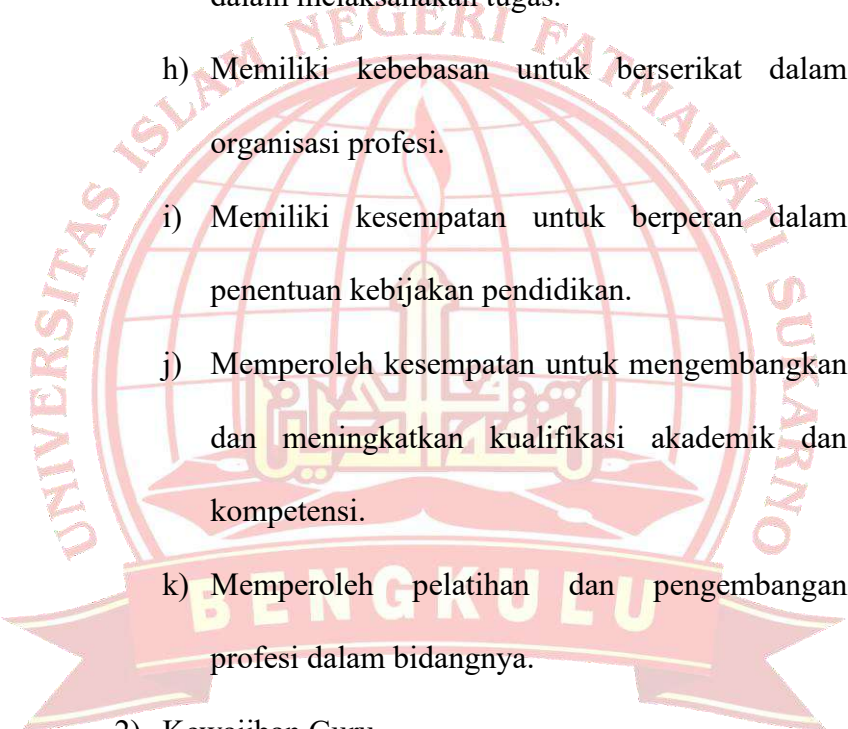
Maka dari itu, strategi guru sangat diperlukan dalam membentuk keaktifan siswa di kelas yaitu dengan membuat kelas penuh dengan karya-karya siswa, mengutamakan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, menggunakan pendekatan keterampilan dalam pembelajaran agar siswa bisa menguasai keterampilan dalam mengelola kelas, dengan melakukan rolling pengaturan tempat duduk siswa yang sudah mampu menguasai pembelajaran dipindahkan ke tempat duduk belakang sedangkan siswa yang belum menguasai pembelajaran dipindahkan duduk di depan agar lebih fokus pada materi yang di sampaikan,

menciptakan media pembelajaran dari keterampilan siswa (Wahyuni, 2021:33-34).

1) Hak – Hak Guru

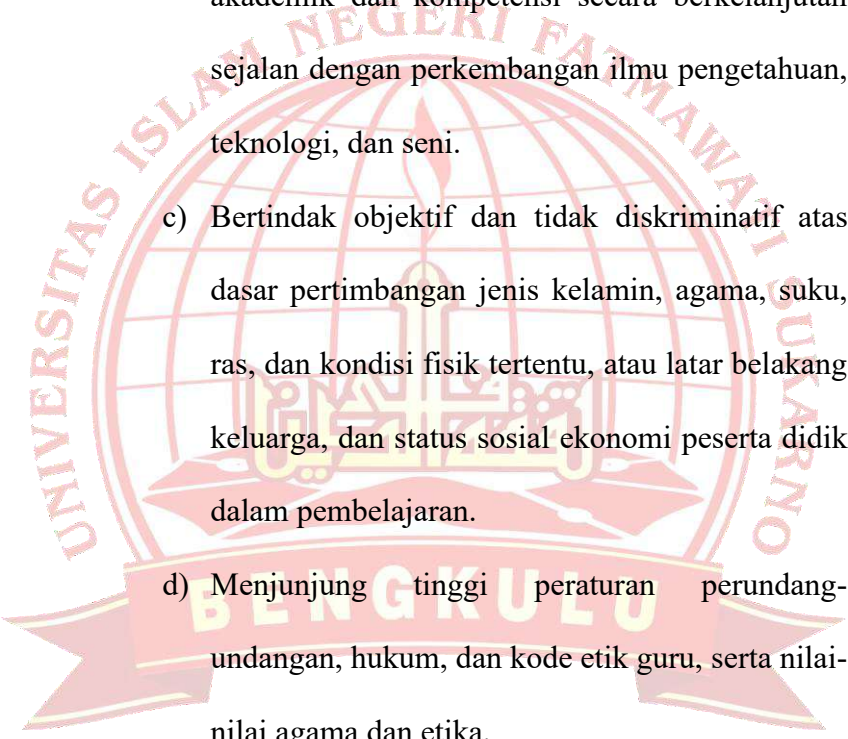
Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1 menyatakan, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki hak sebagai berikut:

- a) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.

- 
- f) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan
 - g) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
 - h) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
 - i) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
 - j) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
 - k) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

2) Kewajiban Guru

Menurut UU Guru dan Dosen pasal 20, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- 
- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

3) Fungsi dan Peranan Guru

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

a) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara

mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b) Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak

buku dengan harga relatif murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan dan menjelaskan. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasar-kan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing,

guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d) Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan

peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan-nya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

f) Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes.

Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat

kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

2. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat belajar, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian (Sardiman, 2001:98).

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran (Ahmadi & Supriyono, 2004:207).

Dalam kegiatan belajar mengajar, membutuhkan partisipasi atau keaktifan dari seluruh pesertanya, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas atas segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik fisik maupun non fisik (Sanjaya, 2008:101).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan harus dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Keaktifan itu tidak hanya keaktifan jasmani saja, akan tetapi juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota

badan, membuat sesuatu, bermain-main atau bekerja. Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan agar daya-daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Daradjat, 2008:137).

Keaktifan siswa akan berdampak positif terhadap hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dan tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan

permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan sebagainya (Sardiman, 2001:95).

Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sangat dituntut keaktifan peserta

didik, di mana peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan, kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan (Prihatini, 2020:43).

b. Ciri – ciri Keaktifan Siswa

Ukuran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kematangannya. Dalam dimensi ini siswa pada akhirnya nanti akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreatifitas siswa.

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang telah dirancang oleh guru. Indikator tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai tingkat keberhasilannya.
- 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar) (Miftahul, 2013:192).

c. Macam-Macam Keaktifan Siswa

Sriyono berpendapat bahwa pada waktu mengajar guru harus mengusahakan siswanya aktif, baik jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu antara lain meliputi:

- 1) Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain.

- 2) Keaktifan akal: akal siswa harus aktif/diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang dalam menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak (siswa) harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- 4) Keaktifan emosi: siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajarnya (Lefudin, 2017:2-3).

d. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa Aktif

- 1) Stimulus belajar

Pesan yang diterima oleh siswa baik berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya bisa mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

a) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa cara menumbuhkan perhatian dan motivasi yaitu dengan cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, menggunakan media dan alat bantu untuk menarik perhatian siswa.

b) Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar.

c) Penguatan

Menguatkan stimulus siswa dalam akhir kegiatan belajar. Setiap tingkah laku yang diikuti dengan kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali

bila hal itu diperlukan Oleh kerana itu bisa dikatakan bahwa respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya.

d) Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan emosi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang (Sudjana, 1989:27-29).

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Secara umum faktor - faktor yang mempengaruhi keaktifan pada diriseseorang terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

a) Aspek Fisik (Fisiologi)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah

b) Aspek Psikis (Psikologi)

Menurut Sardiman A.M, sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu.

(2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia
rui, baik dirinya sendiri maupun lingkungan
dengan segenap panca indera karena fungsi
pengamatan sangat sentral, maka alat-alat
pengamatan yaitu panca indera perlu
mendapatkan perhatian yang optimal dari
pendidik.

(3) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari
pengamatan, dalam mana obyek yang telah
diamati tidak lagi berada dalam ruang dan
waktu pengamatan. Jadi jika proses
pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal
kesan-kesannya saja.

(4) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa
untuk membentuk tanggapan-
tanggapan atau bayangan-bayangan baru.

Dengan pantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

(5) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang Pernah dialami.

(6) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan

struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

(7) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

(8) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama (Sagala, 2013:124).

2) Faktor Eksternal

Adapun yang termasuk faktor eksternal sebagai berikut:

a) Keadaan Keluarga

Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya

kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c) Media Pembelajaran

Sekolah yang cukup memiliki media diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar.

d) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya (Djamara, 2016:175).

f. Aspek-Aspek Keaktifan Siswa

Aspek-aspek keaktifan siswa adalah hal yang mempengaruhi dan menciptakan keaktifan siswa. Aspek keaktifan siswa merupakan pusat dalam penelitian ini. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa sebagai berikut:

1) Berpartisipasi

Menurut Davis, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian dan tujuan dan ikut bertanggungjawab didalamnya. Tidak akan terjadi proses pembelajaran tanpa partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam penelitian ini keaktifan siswa dalam proses berpartisipasi ialah:

2) Mengajukan pertanyaan dalam presentasi.

- a) Menanyakan materi yang belum mengerti.
- b) Mengikuti diskusi kelompok.
- c) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan kelompok yang presentasi.
- d) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- e) Memperhatikan penjelasan guru
- f) Mengikuti jam Pelajaran

3) Kreatifitas Belajar

Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk kreatifitas belajar, agar mendapatkan pemahaman yang diinginkan. Dalam penelitian ini kreatifitas belajar siswa Adalah mengajukan pertanyaan yang berbeda dari teman-teman yang lain ketika proses pembelajaran.

4) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktifitas dalam pembelajaran yang didorong

oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain. Dalam penelitian ini kemandirian belajar siswa adalah:

- a) Mencari buku referensi yang lebih banyak.
- b) Mengerjakan tugas sendiri.

g. Indikator keaktifan siswa

Menurut Sudjana keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain (Sudjana, 2010:21).

- 1) Siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Maksud dari indikator tersebut adalah dalam kegiatan pembelajaran, siswa berperan aktif menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru seperti mendengarkan, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan sebagainya.

2) Siswa Terlibat dalam Pemecahan Masalah.

Siswa melakukan pemecahan masalah di sini dalam bentuk individu atau kelompok, misalnya dalam kegiatan di kelas siswa mampu memecahkan permasalahan yang diberikan dan ikut serta membahas bersama atau mencatat hasil pemecahan yang telah dibahas.

3) Siswa bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.

Maksud dari indikator tersebut adalah apabila siswa menghadapi kesulitan, siswa berani bertanya kepada siswa lain yang dirasa mampu untuk membantu atau bertanya dengan guru. Dan ketika siswa lain atau guru yang sedang dimintai jawaban, hendaknya siswa mendengarkan dengan seksama.

4) Siswa aktif mencari informasi yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Maksud dari indikator tersebut adalah dalam memecahkan permasalahan, siswa aktif mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut seperti pergi ke perpustakaan atau mencari sumber belajar yang lainnya.

- 5) Siswa melaksanakan diskusi kelompok dengan petunjuk guru.

Siswa aktif dalam bekerja sama dan mengikuti aturan yang diberikan oleh guru saat melaksanakan kegiatan diskusi bersama kelompoknya.

- 6) Siswa dapat menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

Indikator tersebut maksudnya adalah siswa mencoba melatih dirinya seperti mengerjakan soal setelah diterangkan oleh guru.

7) Siswa melatih diri dalam mengerjakan soal.

Siswa terlihat aktif dan mampu memecahkan permasalahan terhadap soal yang diberikan.

8) Siswa mengerjakan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Maksud dari indikator tersebut adalah siswa menggunakan langkah-langkah atau rumus untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "*learning*" yang berasal dari kata belajar atau "*to learn*".

Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam dan pasif. Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu

perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya (Amir & Risnawati, 2016:4).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru (Faizah, 2017:179).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan berbeda seperti kemampuan akademik, minat, dan latar belakang (Bahri, 2017:73).

b. Pembelajaran Matematika

Menurut bahasa latin Matematika berasal dari kata "Manthein atau Mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari (Nyimas, 2012, hlm:5). Matematika adalah ratunya ilmu (mathematics is the queen of sciences). Maksudnya adalah Matematika itu tidak bergantung kepada bidang studi lain dan agar dapat dipahami orang dengan cepat. Kita harus menggunakan simbol dan istilah yang tepat yang disepakati bersama. Menurut istilah Somardiyono mengemukakan bahwa "Matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia" (Sumardiyono, 2010:5).

Herman Hudoyo mengatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif (Hudoyo, 2011:41). Menurut James matematika adalah ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri (Aulia Ar Rakhman Awaludin dkk. 2021:1).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun murid bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan

pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas.

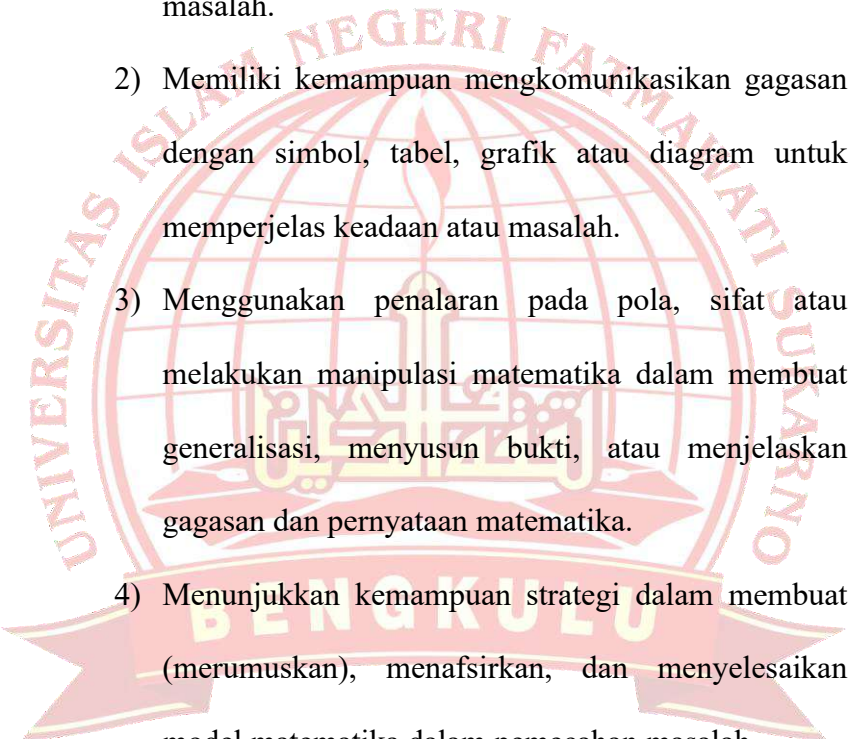
Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika (Amir & Risnawati, 2015:3-9).

Pembelajaran matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung siswa dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat peserta didik dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang menetralkan perbedaan tersebut. Anak usia tingkat sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Matematika merupakan ide-ide

abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seorang siswa akan lebih mudah mempelajari matematika apabila telah didasari pada apa yang telah dipelajari orang itu sebelumnya. Karena untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut (Amir, 2014:75).

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Dalam standar kompetensi mata pelajaran matematika SD dan MI, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, konsisten, serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri sesuai dalam menyelesaikan masalah. Kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika adalah:

- 
- 1) Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
 - 2) Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
 - 3) Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
 - 4) Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
 - 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Selain itu matematika juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan

penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan (Hidayati, 2011:158-159).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Sunyiati (2021)	Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Bangun Ruang Melalui Model Inkuiri Terbimbing Menggunakan Media Manipulatif Siswa Kelas V SDN 44 Bengkulu Tengah	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus (Siklus I & II). Subjeknya adalah guru dan siswa kelas V. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar	Peningkatan pada tiga aspek dari Siklus I ke Siklus II : 1. Aktivitas Guru: dari rata-rata 3.15 (kategori baik) menjadi 3.78 (sangat baik). 2. Aktivitas Siswa: dari rata-rata 3.21 menjadi 3.71 (sama-sama dalam kategori sangat baik). 3. Hasil Belajar Siswa: rata-rata nilai meningkat dari 61.87 menjadi 78.75, dengan ketuntasan belajar naik dari 62.50%

				menjadi 81.25%.
2	Muhamad Sholeh dan Nur Ain (2023)	Meningkatkan Keaktifan Melalui Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Media Card Sort Muatan IPA Sekolah Dasar	Penelitian tindakan kelas	Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, yaitu meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD berbantuan media card sort bagi kelas V SDN 212/IX Sarang Burung, dapat disimpulkan Pada siklus I pertemuan terakhir, rata-rata persentase diperoleh sebesar 53,00%, pada siklus II, mengalami peningkatan diperoleh sebesar 80,00%. Terdapat peningkatan



berturut-turut
disetiap
pertemuan
pada siklus I
dan II dengan
jenjang
50,00% sampai
80,00%.
Terdapat
peningkatan
keaktifan
belajar siswa
setelah
dilakukan
tindakan
dengan
menerapkan
model
pembelajaran
cooperative
learning tipe
STAD
berbantuan
media card
sort. Pada
siklus II
tercapai
kriteria
ketuntasan
keberhasilan
sesuai dengan
yang
diharapkan
oleh peneliti
diperoleh
sebesar
80,00%. Maka
tindakan yang
diberikan
dengan
menerapkan

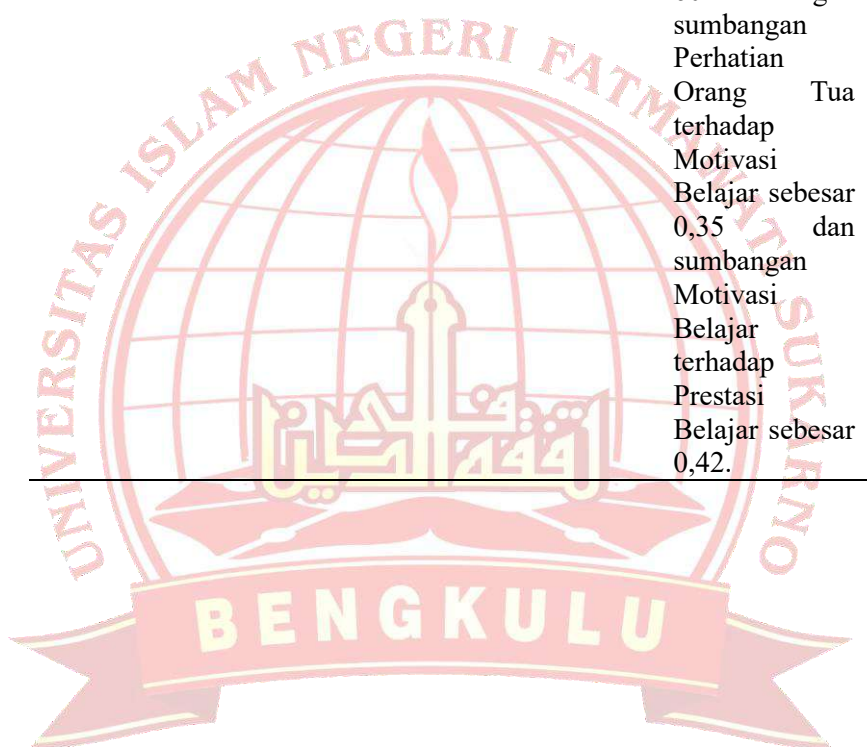
				model pembelajaran cooperative learning tipe STAD berbantuan media card sort berhasil dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa
3	Indah . Fuji Lestari (2023)	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu.	Kualitatif	hasil penelitian bahwasanya Strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu guru menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk keaktifan siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu meliputi faktor

				pendukung yang timbul dari keadaan guru, siswa dan program dari sekolah dan faktor penghambat yang timbul dari siswa dan kurangnya sarana prasarana disekolah.
4	Kurniawan (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di Kelas V SD	Model kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) secara signifikan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keaktifan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika.
5	Handayani (2022)	Pengaruh Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif terhadap Motivasi dan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar.	metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau metode eksperimen semu	menyatakan bahwa pemberian pujian, reward simbolis, atau apresiasi langsung secara

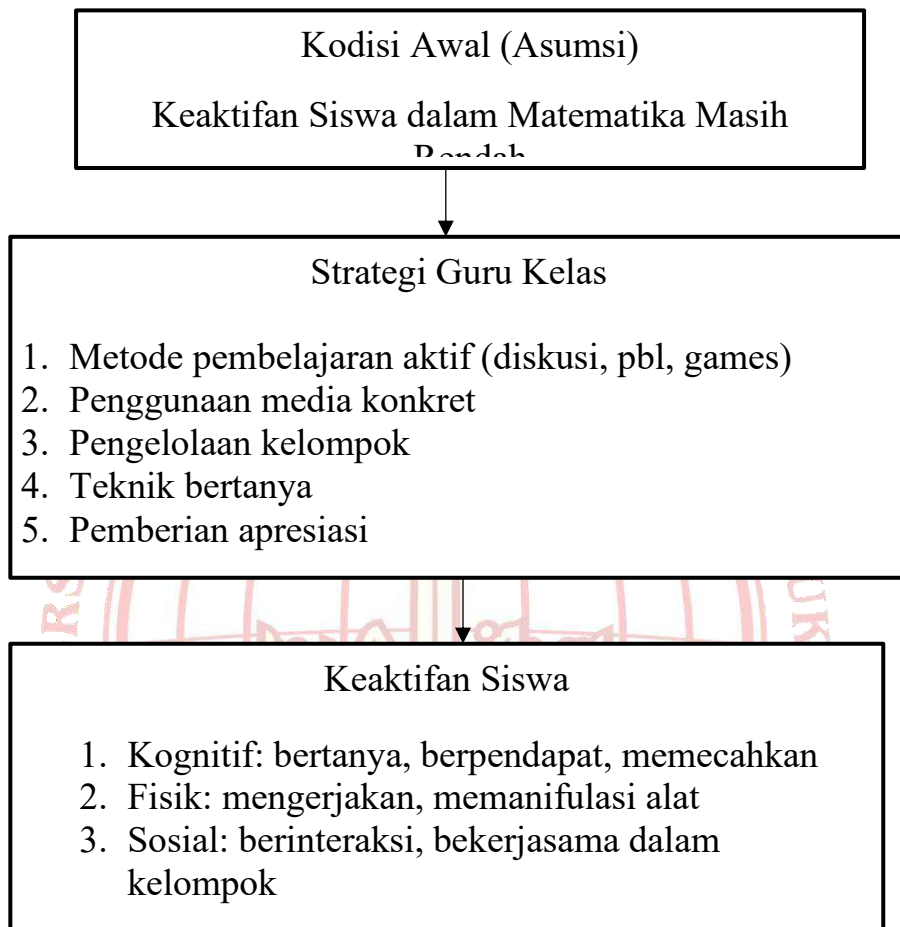
			(<i>quasi-experiment</i>) dengan pendekatan kuantitatif.	konsisten dan terukur dapat membangun motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.
6	Dovan . Adi Putra (2022)	Penggunaan Media Audio Visual Dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di Sdn 50 Kota Bengkulu	penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat menumbuhkan kreativitas belajar matematika siswa, karena dengan penggunaan media audio visual guru dapat menampilkan pembelajarannya dalam bentuk video pembelajaran seperti video youtube sehingga siswa tidak hanya terpaku pada buku yang ada dan juga dari penjelasan guru.

7	Desi Triana (2019)	Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 81 Kota Bengkulu	Penelitian tindakan kelas	Penelitian di SD Negeri 81 yang ditemukan lebih fokus pada strategi mengatasi kesulitan belajar dan model pembelajaran kooperatif, bukan pada upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar secara umum.
8	Muhammad Taufik Fathurrohman	Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V	Jenis penelitian ini adalah ex-post facto menggunakan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar dengan persamaan garis regresi $Y=44,02+0,05X+0,42Z$, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($88,31 > 3,92$) dan nilai T_{hitung} sebesar $> T_{tabel}$ ($4,00 > 1,98$).

	Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar sebesar 60% dengan sumbangan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar sebesar 0,35 dan sumbangan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar sebesar 0,42.
--	--



C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir